

**POLA KEMITRAAN USAHATANI TEH
DI KABUPATEN KULONPROGO**

Tri kurniaty¹, Trismiatty², Rupiati Martini²

¹Mahasiswa Fakultas Pertanian INSTIPER

²Dosen Fakultas Pertanian INSTIPER

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola kemitraan dan pelaksanaan pola kemitraan usahatani teh di kabupaten Kulonprogo serta mengetahui pendapatan usahatani teh di kabupaten kulonprogo.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif yaitu menggambarkan secara fakta, data atau objek material yang bukan berupa rangkaian angka, melainkan berupa ungkapan bahasa atau wawancara melalui interpretasi yang tepat dan sistematis. Dilakukan dengan mengumpulkan berbagai pendapat dari pihak yang terkait dengan penelitian ini yaitu petani teh di Kabupaten Kulonprogo yang bermitra dengan PT. Pagilaran. Untuk menguji permasalahan kedua tentang pendapatan yang diperoleh petani dalam berusaha teh digunakan analisis dengan formula : $Y = TR - TC$.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : 1) Pola kemitraan antara usahatani teh dengan PT. Pagilaran Di Kabupaten Kulonprogo adalah pola kemitraan kerjasama operasional. Dimana hak dan kewajiban dari pihak inti dan plasma sudah terlaksanakan dengan baik. 2) Pendapatan usahatani teh sangat kecil yaitu. Sebesar Rp. 954.397 Per usahatani per tahun dan Rp. 3.078.701 Per ha per tahun.

Kata kunci : Kemitraan, Pendapatan

PENDAHULUAN

Pembangunan pertanian pada hakekatnya adalah pendayagunaan secara optimal sumberdaya pertanian dalam rangka pencapaian tujuan pembangunan, yaitu: membangun SDM aparatur profesional, petani mandiri dan kelembagaan pertanian yang kokoh, meningkatkan pemanfaatan sumberdaya pertanian secara berkelanjutan, memantapkan ketahanan dan keamanan pangan, meningkatkan daya saing dan nilai tambah produk pertanian, menumbuhkembangkan usaha pertanian yang akan memacu aktivitas ekonomi perdesaan, dan membangun sistem manajemen pembangunan pertanian yang berpihak kepada petani (Apriyantono, 2005).

Sektor pertanian termasuk didalamnya perkebunan mempunyai berbagai potensi pengembangan agribisnis yang baik dan menguntungkan. Potensi pengembangan komoditi perkebunan di Indonesia sangat besar seperti potensi pengembangan komoditi

perkebunan lainnya, tetapi dalam perkembangannya terdapat beberapa permasalahan dan strategi pembangunan dan kelembagaan. Pemerintah perlu menetapkan kebijakantidak langsung untuk menciptakan konsepsi yang kondusif. Kebijakan yang secara langsung mendorong perkembangan agribisnis dalam aspek: kemitraan, keuangan, permasalahan teknologi dan informasi sangat diperlukan (Rachbini, 1997).

Kemitraan secara umum akan terjalin bilamana terdapat pihak yang merasakan adanya kelemahan implementasi bila sebuah pembangunan hanya menjadi *focus of interest* satu pihak saja. Dengan kata lain bahwa kemitraan sejatinya merupakan solusi yang tepat bagi pihak yang mencita-citakan adanya percepatan progress pembangunan. Kemitraan merupakan model pengelolaan sumber daya yang tepat bila terkait dengan barang publik (*public goods*). Dalam kemitraan, seluruh elemen mendapatkan apa yang menjadi

kebutuhannya. Secara umum, prinsip-prinsip kemitraan adalah persamaan atau equality, keterbukaan atau transparansi dan saling menguntungkan atau mutual benefit.

Sejatinya membangun kemitraan sangatlah penting untuk membuka akses menuju kemandirian masyarakat terutama dalam memasarkan hasil produksinya atau bermitra dalam program meningkatkan hasil produksinya. Disamping itu, membangun kemitraan merupakan salah satu mata tugas dari seorang Fasilitator, selain komunikasi dan mengorganisasikan masyarakat. Kemitraan hanya dapat berlangsung secara efektif dan berkesinambungan jika kemitraan dijalankan dalam kerangka berfikir pembangunan ekonomi, dan bukan semata-mata konsep sosial yang dilandasi motif belas kasihan atau kedermawanan.

Menurut Direktorat Jendral Perkebunan (2013) Teh merupakan tanaman yang banyak oleh masyarakat Indonesia, sehingga pasar komoditas teh akan terus terbuka lebar. Atas dasar tersebut maka tanaman teh makin dikembangkan. Daerah penghasil teh yang bisa menjanjikan adalah Kulonprogo. Di wilayah ini sebagian besar masyarakatnya membudidayakan tanaman teh sebagai salah satu sumber mata pencaharian. Kulonprogo merupakan kabupaten di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang terletak di bagian barat yang amat terkenal akan wisatanya. Namun sedikit sekali orang kenal akan potensi perkebunan teh didalamnya. Hal ini dimungkinkan terus merosotnya luasan areal teh.

Saat ini, luas wilayah kabupaten Kulonprogo mencapai 58.627,54 hektar dengan lahan perkebunan rakyat hanya tersisa 486 ha (0,80%) saja. Padahal dahulunya daerah ini dikenal sebagai daerah penghasil teh yang

METODOLOGI PENELITIAN

Metode dasar Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan Metode Deskriptif, yaitu suatu penelitian memusatkan diri pada pemecahan masalah-

besar terutama didaerah Yogyakarta. Kondisi tanaman teh di kecamatan Samigaluh kabupaten Kulonprogo saat ini produktivitasnya mulai menurun, karena pada awalnya pengembangan luas areal teh mencapai 7445 Ha, namun demikian dalam perjalanan waktu sampai dengan sekarang luas areal berkurang. Hal ini disebabkan berbagai kendala antara lain : (1) Kepemilihan lahan sempit;(2) Petani Pengelola sebagian sudah berusia lanjut, sedangkan generasi muda kurang tertarik pada komoditas teh;(3) Keterampilan petani dalam budidaya teh kurang dikuasai dan baku teknis budidaya tidak dijalankan;(4) Harga pucuk teh makin menurun, sehingga banyak petani menelantarkan kebunnya. Disamping itu untuk mengangkat harga pucuk yang rendah (disebabkan kebun petani tidak rutin di petik sehingga hasil petik kualitasnya rendah) agar dilakukan pemetikan yang rutin sesuai dengan rotasi petik yang telah ditetapkan, sehingga harga diharapkan dapat meningkat lagi. (Direktorat Jendral Perkebunan, 2013).

Sebagai jaminan pasar produk teh tersebut, di wilayah ini juga dilengkapi dengan menjalin kemitraan dengan PT Pagilaran, sebagaimana pihak inti melalui kerjasama operasional. Untuk mewujudkan harapan tersebut diperlukan perencanaan yang matang yang dapat dipedomani oleh semua pihak sebagai panduan pengalokasian sumberdaya serta implementasi sumberdaya tersebut secara tepat dan efektif. Sehingga nantinya akan tercipta kulonprogo sebagai sentra komoditas teh yang akan membuahkan peningkatan pendapatan dan taraf hidup petani teh setempat.

Berdasarkan pemahaman diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “ Pola Kemitraan dan Pendapatan Usaha Tani Teh di Kabupaten Kulonprogo”.

masalah yang ada dimasa sekarang,dimana data yang dikumpulkan, disusun, dijelaskan, lalu kemudian dianalisa. Metode Deskriptif ini dilakukan dengan jalan mengumpulkan data,menyusun dan kemudian dilakukan pengambilan kessimpulan.

Metode Penentuan Lokasi dan Waktu Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini merupakan studi kasus di perkebunan Teh desa Nglinggo kecamatan Samigaluh kabupaten Kulonprogo. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 24 Maret 2017 sampai dengan 24 April 2017.

Metode Penentuan Sampel

Seseorang atau sesuatu diambil sebagai sampel karena peneliti menganggap bahwa seseorang atau sesuatu tersebut memiliki informasi yang diperlukan bagi penelitiannya. Pada penelitian ini dipilih secara sengaja (*purposive sampling*) adalah syarat penentuannya diambil 30 responden petani kebun teh, dengan syarat mempunyai usahatani teh dengan cara *snow ball*.

Jenis Data

Ada pun jenis data yang dikumpulkan adalah data primer dan data skunder.

1. Data primer

Data primer merupakan data yang didapat dari sumber pertama baik dari individu atau perseorangan seperti hasil wawancara atau hasil pengisian kuesioner yang biasa dilakukan peneliti. Data primer yang diperoleh dalam penelitian ini dilakukan dengan wawancara secara langsung berdasarkan daftar pertanyaan yang telah disiapkan (kuesioner) pada petani teh di Kabupaten Kulonprogo.

2. Data Skunder

Data skunder yaitu data yang diperoleh dari pihak kedua atau pihak-pihak lain..

Konseptual dan Pengukuran Variable

1. Usahatani teh adalah kegiatan budidaya tanaman teh yang merupakan tanaman perkebunan tahunan dalam proses produksinya.
2. Kemitraan adalah hubungan kerja sama usaha yang saling menguntungkan, membutuhkan, dan memperkuat antara inti dan plasma, serta mengetahui hak dan kewajiban dalam bermitra.
3. Produksi merupakan hasil akhir dalam proses atau aktivitas ekonomi dengan memanfaatkan

beberapa masukan atau input. Dengan pengertian ini dapat dipahami bahwa kegiatan produksi adalah mengkombinasikan berbagai input atau masukan untuk menghasilkan output.

4. Pola Kemitraan merupakan suatu bentuk kerja sama antara usaha kecil dengan usaha menengah atau besar .Dengan ini kita dapat mengetahui bagaimana bentuk pola kemitraan dan pengembangan aps saja yang didapatkan.
5. Pendapatan merupakan selisih antara nilai produksi dikurangi dengan total biaya yang dikeluarkan oleh petani.
6. Biaya variable untuk usahatani teh adalah biaya-biaya yang jumlahnya berubah-ubah dan tergantung dengan perubahan produksi. Biaya yang termasuk didalamnya yaitu biaya bibit, pupuk, biayaobat/pestisida, biaya tenaga kerja, biaya panen, dan biaya transportasi.
7. Biaya tetap untuk usahatani teh adalah biaya yang jumlahnya tidak tergantung pada besar kecilnya kuantitas produksi teh yang dihasilkan.
8. Biaya total usahatani teh adalah semua biaya yang dikeluarkan petani selama produksi, yaitu biaya tetap dan biaya variabel yang dinyatakan dalam satuan rupiah pada saat penelitian.

Batasan Masalah

Bibit merupakan bantuan dari pihak ini yaitu PT. Pagilaran.

Analisis Data dan pembentukan model

Untuk menguji permasalahan pertama tentang pola kemitraan antara petani teh dengan PT. Pagilaran di Kabupaten Kulonprogo yaitu dilakukan dengan pendekatan analisis deskriptif. Dilakukan dengan mengumpulkan berbagai pendapat dari pihak yang terkait dengan penelitian ini yaitu petani teh di Dusun Nglinggo Kabupaten Kulonprogo yang bermitra dengan PT. Pagilaran.

Untuk menguji permasalahan kedua tentang pendapatan yang diperoleh petani dalam berusahatani teh digunakan analisis dengan formula sebagai berikut (Soekartawi, 1995):

$$Y = TR - TC$$

$$TR = P \times Q$$

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

Y = Pendapatan (Rp/ha)

P = Hargasatuan output (Rp/kg)

Q = Jumlah output yang dijual (kg/ha)

TR = Total penerimaan (Rp/ha)

TC = Total biaya (Rp/ha)

TFC = Total biaya tetap (Rp)

TVC = Total biaya variabel (Rp/ha)

Kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut:

TR > TC, usahatani teh menguntungkan.

TR < TC, usahatani teh tidak menguntungkan.

TR = TC, usahatani teh tidak untung dan tidak rugi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Identitas Petani

1. Umur

Pada umumnya usahatani diperlukan bebrapa faktor produksi, diantaranya adalah manusia (tenaga kerja). Peranan manusia atau petani akan menentukan keberhasilan usahatani

Tabel 5.1. Identitas petani menurut umur di Desa Nglinggo barat,Pagerharjo

Umur	Jumlah (orang)	Persentase (%)
20 - 40	7	23,33
41 - 65	22	73,33
>65	1	3,33
JUMLAH	30	100,00

Sumber : Analisis data petani 2017

Dari data yang diperoleh dapat diketahui bahwa usia termuda pada responden adalah 23 tahun dan tertua pada usia 70 tahun. Persentase tertinggi identitas petani menurut umur pada 41 tahun hingga 65 tahun, dengan persentase 73,33 persen . Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar petani pada perkebunan teh ini tergolong pada usia produktif yang berpengaruh terhadap usahatannya.

2. Tingkat Pendidikan

Petani dalam mengelola usahatannya mempunyai bebrapa peranan yaitu sebagai tenaga kerja,dan anggota masyarakat. Berkaitan dengan peranan petani, maka pengaruh latar belakang pendidikan sangat besar. Latar belakang pendidikan sangat menentukan di dalam proses pengambilan keputusan petani.

Tabel 5.2. Identitas petani menurut tingkat pendidikan di Desa Nglinggo barat,Pagerharjo

Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
SD	15	50,00
SMP	7	23,33
SMA	8	26,67
PT	0	0,00
JUMLAH	30	100,00

Sumber : Analisis Data Petani, 2017

Dari data yang diperoleh dapat diketahui bahwa pendidikan petani teh lulusan Sekolah Dasar dengan 50,00 persen, lulusan Sekolah Menengah Pertama 23,33 persen, lulusan Sekolah Menengah Atas 26,67 persen, lulusan Perguruan Tinggi 0 persen. Jumlah terbanyak pada lulusan Sekolah Dasar sehingga dapat

dikatakan bahwa petani kurang memiliki daya dan kemampuan untuk belajar dan mengetahui informasi yang berguna untuk memajukan usahatani. Tingkat pendidikan akan mempengaruhi pola pikir serta pandangan petani.

3. Jenis Kelamin

Tabel 5.3. Identitas petani menurut jenis kelamin di Desa Nglinggo barat, Pagerharjo

Jenis kelamin	Jumlah (orang)	Persentase(%)
Laki-laki	14	46,67
Perempuan	16	53,33
JUMLAH	30	100,00

Sumber : Analisis data petani, 2017

Dari data yang diperoleh sample jenis kelamin laki-laki memiliki jumlah sebanyak 14 orang dengan persentase 46,67 persen, dan jenis kelamin perempuan memiliki jumlah sebanyak 16 orang dengan persentase 53,33 persen. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah perempuan lebih banyak karena perkebunan ini merupakan perkebunan yang tanaman menghasilkan.

4. Luas Lahan garapan

Luas lahan garapan merupakan modal pokok bagi petani dalam melakukan usahatani. Keberadaannya akan berpengaruh terhadap besar kecilnya produksi sehingga akan berpengaruh terhadap pendapatan petani.

Tabel 5.4. Keadaan petani berdasarkan luas lahan di Desa Nglinggo barat, Pagerharjo

Luas lahan m ²	Jumlah (orang)	Persentase (%)
<1000	15	50,00
1000-5000	9	30,00
>5000	6	20,00
JUMLAH	30	100,00

Sumber : Analisis data petani, 2017

Luas lahan garapan paling sempit yakni 200 m² dan yang paling luas yakni 10.000 m² atau 1 Ha dengan rata-rata luasm lahan 0,31 m². Luas lahan perkebunan ini mengalami penyusutan karena masyarakat menebangi tanaman teh dan menggantinya dengan komoditas yang memiliki nilai jual tinggi dan didorong dengan adanya agrowisata.

Dari data yang diperoleh lama bertani atau pengalamannya sebagai petani paling rendah yaitu 5 tahun dan paling lama yaitu 45 tahun. Berdasarkan tabel diatas lama bertani teh paling banyak 14-25 tahun dengan persentase 46.67 persen, sehingga dapat dikatakan bahwa pengalaman kerja petani atau lama bertani teh sudah cukup lama. Berdasarkan hal tersebut petani teh mampu merencanakan usahatani teh dengan baik.

5. Lama Bertani

Tabel 5.5. Keadaan petani berdasarkan lama bertani di Desa Nglinggo, Pagerharjo

Lama Bertani (th)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
5 – 15	4	13.33
16– 25	14	46.67
26 – 35	10	33.33
36 – 45	2	6.67
JUMLAH	30	100.00

Sumber : Analisis data petani, 2017

Pola kemitraan Usahatani Teh

Pola kemitraan ini dilakukan antara perkebunan teh Nglinggo Kulonprogo dengan PT. Pagilaran, yang mana perkebunan teh sebagai plasma dan PT. Pagilaran sebagai inti. Pola kemitraan yang dilaksanakan oleh PT. Pagilaran adalah pola Kerjasama Operasional (KSO), dengan tujuan untuk membantu dan membimbing perkebunan dalam satu sistem yang saling menguntungkan.

Awal mula pola kemitraan ini sudah memiliki izin Menteri Pertanian Prof. Sumantri Sastrosudiarjo No.KB.340 / 97 / mentan / II / 1985. Proses kemitraan mulai dilaksanakan pada tahun 1987. Dalam hubungan kerjasama ini, kemitraan yang dilakukan merupakan kesepakatan bersama secara sadar dan bukan atas ancaman atau keadaan tertentu. Kemitraan ini, petani mengetahui adanya hak dan kewajiban yang jelas dalam kerjasama ini, dan bebas berpendapat bagi pihak yang kurang setuju mengenai perjanjian mitra.

Hak dan kewajiban PT. Pagilaran dalam menjalankan kemitraan sebagai berikut:

- Melakukan pembangunan kebun plasma dan fasilitas lainnya untuk dapat menampung hasil produksi petani plasma.
- Sebagai penanggung jaminan pasar untuk petani memperoleh kredit dengan ketentuan yang berlaku.
- Memberi pembinaan baik secara teknis maupun non teknis terhadap petani plasma agar mampu mengelola kebun dengan baik.
- Melaksanakan pelayanan usaha terhadap petani dengan memberikan bantuan seperti

penyediaan sarana produksi, pengangkutan hasil, dan alat-alat perkebunan. Akan tetapi tidak dengan pupuk yang ditanggung oleh plasma.

- Mentaati semua perjanjian kerjasama yang dijalankan sesuai dengan kesepakatan kedua belah pihak.

Hak dan kewajiban petani plasma dalam menjalankan kemitraan sebagai berikut :

- Mengusahakan kebun plasma sesuai dengan petunjuk dan arahan teknis budidaya yang diberikan perusahaan.
- Menjual seluruh hasil produksi dari kebun plasma kepada perusahaan inti dan tidak menjual kepada pihak ketiga.
- Mentaati semua perjanjian kerjasama yang dijalankan sesuai dengan kesepakatan kedua belah pihak.

Analisis Usahatani

1. Penggunaan Sarana Produksi

Penggunaan sarana produksi dalam usahatani mempengaruhi kualitas dan kuantitas hasil produksi yang diperoleh. Penggunaan sarana produksi yang digunakan dapat dilihat pada Tabel dibawah ini.

Penggunaan pupuk bertujuan untuk memenuhi kebutuhan unsur hara tanaman sehingga di peroleh hasil yang optimal baik kuantitas dan kualitas. Pupuk yang digunakan adalah Urea sebanyak 170,84 kg Kompos 180,95 kg, pupuk Organi sebanyak 48,96 kg, pupuk NPK 55,35 kg, dan pupuk KCL 5,32 kg. Bibit teh 0 karena bibit teh diberi oleh pihak Inti yaitu PT. Pagilaran.

Tabel 5.6. Rata-rata penggunaan sarana produksi usahatani Teh di Desa Nglingsgo, Pagerharjo.

NO	Saprodi	per usahatani (kg)	per ha(kg)
1	Bibit	0	0
2	Pupuk Urea	53,5	170,84
3	pupuk Kompos	56,67	180,95
4	Pupuk Organik	15,33	48,96
5	NPK	17,33	55,35
6	KCL	1,67	5,32

Sumber : Analisis data petani 2017

2. Biaya Sarana Produksi

Penggunaan sarana produksi meliputi bibit, dan pupuk. Dalam penggunaan saprodi (sarana produksi) sangat mempengaruhi tingkat

produksi suatu usahatani. Untuk mengetahui biaya saprodi dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 5.7. Rata-rata Penggunaan Biaya Saprodi di Desa Nglingsgo, Pagerharjo.

Saprodi	per usahatani(Rp)	per ha (Rp)
Bibit	0	0
Pupuk Urea	6.258.000	20.187.096
pupuk Kompos	1.670.000	5.387.097
pupuk Organik	2.600.000	8.387.096
NPK	2.120.000	6.838.709
KCL	200.000	645.161
Jumlah	12.848.000	41.445.161
Rata-rata	428.267	1.381.505

Sumber : Analisis Data petani, 2017

Tabel 5.7 dapat diketahui petani harus mengeluarkan biaya sebesar Rp. 12.848.000 Per Usahatani dengan rata-rata Rp. 428.267 dan Rp. 41.445.161 Per ha dengan rata-rata Rp 1.381.505. Pengeluaran terbesar pada pembelian pupuk urea yakni Rp.6.258.000 per usahatani. Bibit dikatan Rp. 0 karena bibit merupakan bantuan dari perusahaan inti yaitu PT.Pagilaran.

3. Produksi dan Pendapatan petani teh

Dari Tabel 5.8 dapat diketahui bahwa pendapatan usahatani teh adalah sebesar Rp. 954.397 Per usahatani per tahun dan Rp. 3.078.701 Per ha per tahun. Pendapatan petani teh cukup kecil dalam jangka waktu satu tahun, akan tetapi untuk menambah pendapatan petani teh ini juga memiliki usahatani yang lain seperti

usahatani kopi, kakao, dan tanaman lainnya. Dan dengan adanya agrowisata di perkebunan teh juga dapat menambah pendapatan para petani teh tersebut. Usahatani teh ini dikatakan menguntungkan karena hasil penerimaan lebih besar dari pada biaya pengeluaran. Karena secara usahatani biaya bibit/benih dan tenaga kerja itu tidak dikeluarkan atau disebut dengan biaya *Implisit*, pada pola kemitraan ini bibit/benih dibantu oleh pihak inti yaitu PT.Pagilaran dan tenaga kerja sendiri. Jika diasumsikan adanya biaya bibit/benih dan tenaga kerja dikeluarkan, makanya usahatani teh dapat dikatakan merugi sebesar Rp. (4.595.603) Per Usahatani (14.824.525) Per ha. Biaya bibit/benih dan tenaga kerja diperoleh pada saat penelitian yaitu harga bibit/benih Rp.1500 per

pohon dan biaya tenaga kerja Rp.25.000 per hari.

Tabel 5.8. Rata-rata Produksi dan Pendapatan Usahatani Teh di Desa Nglinggo, Pagerharjo

No	Uraian	Satuan	Perusahaan tani (tahun)	Per ha (tahun)
1	Produksi	Kilogram	11	35,48
2	Hasil Produksi (Rp/kg)	Rupiah/kilogram	900 - 1000	900 - 1000
3	Penerimaan	Rupiah	1.382.664	4.460.206
4	Biaya Sapropdi	Rupiah	428.267	1.381.505
5	Pendapatan Petani (Tanpa Biaya Bibit dan Tenaga kerja)	Rupiah	954.397	3.078.701
6	Biaya Tenaga Kerja	Rupiah/Tenaga kerja	900.000	2.903.226
7	Biaya Benih	Rupiah/pohon	4.650.000	15.000.000
8	Keuntungan Petani	Rupiah	(4.595.603)	(14.824.525)

Sumber : Analisis Data Petani 2017

KESIMPULAN

1. Pola kemitraan antara usahatani teh dengan PT. Pagilaran Di Kabupaten Kulonprogo adalah pola kemitraan kerjasama operasional. Dimana hak dan kewajiban dari pihak inti dan plasma sudah terlaksanakan dengan baik.
2. Pendapatan usahatani teh sangat kecil yaitu sebesar Rp. 954.397 Per usahatani per tahun dan Rp. 3.078.701 Per ha per tahun.

DAFTAR PUSTAKA

Anonim. 2016 .*Sejarah Teh*. https://id.wikipedia.org/wiki/Camellia_sinensis. Diakses pada tanggal 12 Desember 2016.

Ahyari. 2004. *Manajemen Produksi Edisi Kedua*. BPFE UGM. Yogyakarta.

Apriyanto, A. 2005. *Neoliberalisme Sebagai Tantangan Kebijakan pembangunan Pertanian Dalam Rangka Mewujudkan Kesejahteraan Petani*. Malang.

Astuti, Fitri Ayu. 2016. *Kemitraan Usahatani Tebu Di Kabupaten Purworejo Provinsi Jawa Tengah*. Skripsi Fakultas Pertanian STIPER Yogyakarta.

Boediono. 1993 . *Ekonomi Makro* .Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No.2 . BPFE : Yogyakarta

Direktorat Jendral Perkebunan. 2013. *Mewujudkan Kulonprogo Sebagai Sentra Komoditi Teh*. <http://ditjenbun.pertanian.go.id/perbenihan/berita-153-mewujudkan-kulonprogo-yogyakarta-sebagai-sentra-komoditi-teh-.html>. Diakses pada tanggal 12 Desember 2016

Efendi, Muchtar. 2007 . *Analisis Pola Kemitraan Terhadap Pendapatan Usahatani Tembakau Besuki Na Oogst di Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember*. Skripsi Fakutlas Peratnian Universitas Jember.

- Gustiyan. 2004. *Analisis Pendapatan Usahatani untuk Produk Pertanian*. Salemba empat: Jakarta
- Hafsah. 2000. *Kemitraan Usaha Konsepsi dan Strategi*. Pustaka Sinar Harapan. Jakarta
- Hamida. 2005 . *Usahatani Teh Petani Plasma dan Hubungannya dengan Petani Inti Jawa*. Skripsi Fakultas Pertanian Universitas Gajah Mada.
- Hernanto. 1994. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta
- Joesron dan Fathorrozi. 2003. *Teori Ekonomi Mikro*. Salemba Empat. Jakarta.
- Kadariah. 1994. *Teori Ekonomi Mikro*, Edisi Revisi. FE UI. Jakarta
- Marta. 2007. *Analisis Pendapatan Usaha Peternakan Sapi Perah Rakyat di Desa Wonokerto Kecamatan Bantur Kabupaten Malang*. Universitas Brawijaya. Malang.
- Miller, Roger Le Roy, Meiners, Roger E. 2000. *Teori Ekonomi Intennediate*. Terjemahan Hans Munandar. Pt Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Mosher, AT. 1997. *Menggerakkan dan Membangun Pertanian*. Terjemahan Krinandhi dan Bahrin Samad. CV Yasaguno. Jakarta.
- Rachbini, D.J. 1997. *Potensi dan Strategi Pembangunan kelembagaan Agribisnis*. Jakarta.
- Ratag. 1982. *Dasar – Dasar Pengelolaan Usahatani*. Fakultas Pertanian Universitas Sam Ratulangi. Manado
- Soekartawi, 1995. *Studi Kelayakan Bisnis*. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Soekartawi. 2003. *Teori ekonomi Produksi dengan Pokok Bahasan Analisis Fungsi Cobb Douglass*. CV Rajawali. Jakarta.
- Soemartini. 2008. *Penyelesaian Multikolinieritas Melalui Metode Ridge Regression*. PT. Gramdia Pustaka Utama. Jakarta.
- Sumardjo, dkk. 2004. *Mengembalikan Wibawa Guru*. PT. Gramedia Widiasarana Indonesia. Jakarta
- Yuliana. 2006 . *Studi Kemitraan dan Kelayakan Usahatani serta Agroindustri penyulingan Nilam*. Skripsi Universitas Brawijaya Malang.